

**IMPLEMENTASI POLA INTERAKSI GURU DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI
KASUS KELAS VIII SMP AL AZHAR SYIFA BUDI SALA)
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh:

**UMUL KHOTIMAH
G000140011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI POLA INTERAKSI GURU DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI KASUS KELAS VIII SMP AL AZHAR
SYIFA BUDI SALA) TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Umul Khotimah

NIM. G000140011

Telah diperiksa Pembimbing dan disetujui untuk diuji

Pembimbing,



Nurul Latifatul inayati, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 0613108801

**IMPLEMENTASI POLA INTERAKSI GURU DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI KASUS
KELAS VIII SMP AL AZHAR SYIFA BUDI SALA) TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Umul Khotimah

NIM. G000140011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Kamis 20 Februari 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji :

1. Nurul Latifatul Inayati, S.Pd.I.,M.Pd.I

NIDN. 0613108801

(Ketua Dewan Penguji)

2. Drs. M. Darajat Ariyanto,M.Ag

NIDN. 0614035601

(Dewan Penguji I)

3. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIDN. 0601095901

(Dewan Penguji II)

(.....)

(.....)

(.....)

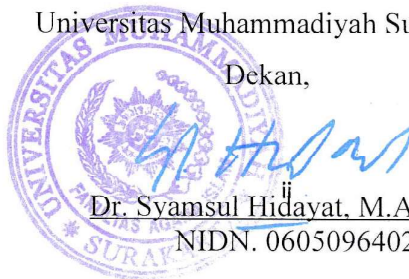
Surakarta, Sabtu 22 Februari 2020

Disahkan

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan,



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.,

NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya ini di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Februari 2020

Penulis,



Umul khotimah
NIM. G000140011

**IMPLEMENTASI POLA INTERAKSI GURU DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI KASUS KELAS VIII
SMP AL AZHAR SYIFA BUDI SALA)
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Abstrak

Proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan interaksi yang bernilai edukatif yang melibatkan guru dan siswa sebagai pemeran utama. Keduanya berada dalam posisi dan tanggung jawab yang berbeda, namun dengan pencapaian tujuan yang sama. Kegiatan interaksi yang bernilai edukatif ketika pembelajaran disekolah disebut berhasil jika ada perubahan sikap dan perilaku dari siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Perubahan sikap dan perilaku menjadi semakin baik yang pada akhirnya disebut karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan akhlak yang disertai dengan bimbingan, *qudwah hasanah* atau contoh yang baik dari sosok guru, serta kebijakan internal sekolah yang mendukung jalannya proses tersebut. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi pola interaksi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pola interaksi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala kelas VIII. Kemudian tujuan dari penelitian adalah implementasi pola interaksi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik dan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pola interaksi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di smp Al Azhar Syifa Budi Sala kelas VIII. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Adapun pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan data kualitatif. Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Guru kelas VIII memiliki andil yang cukup besar dalam upaya pembentukan akhlak di peserta didik melalui berbagai macam pola interaksi yang telah diterapkan. Adapun macam-macam pola interaksi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap para peserta didik di kelas VIII ialah tutorial, ceramah, diskusi, dan belajar mandiri. Dan semua macam pola interksi tersebut bertujuan sama yaitu membentuk akhlak peserta didik. Kemudian dalam pelaksanaan yang sudah dilakukan oleh guru kelas VIII dalam upaya untuk membentuk akhlak peserta didik di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendorongnya yaitu berupa kebijakan-kebijakan internal sekolah yang berupa tata tertib yang berjalan dengan baik akan sangat mendukung apa yang telah guru lakukan di kelas, dan faktor lain yang paling dirasakan ialah adanya dukungan dari para orang tua peserta didik, di samping itu kegiatan peserta didik di lingkungan rumah dan masyarakat juga berpengaruh. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu dalam hal masalah lingkungan yang kurang baik dan bertolak belakang dengan apa yang diharapkan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal para peserta didik.

Kata kunci: implementasi, pola interaksi, akhlak

Abstract

The learning process at school is an educational activity that has educational value which involves the teacher and students as the main actors. Both are in different positions and responsibilities, but with the same goal achievement. The teacher is responsible for driving students toward competent moral maturity and providing them with some knowledge and guiding them. Educative interaction activities when learning at school are called successful if there are changes in the attitudes and behavior of students after carrying out these learning activities. Changes in attitudes and behaviors for the better which in the end are called characters can be formed through the habituation that is accompanied by guidance, *qudwah hasanah* or a good example of a teacher figure, as well as school internal policies that support the course of the process. The formulation of the problem of this research is how the implementation of teacher interaction patterns in the formation of students' morals as well as what are the supporting and inhibiting factors in the implementation of teacher interaction patterns in the formation of the morals of students at Al Azhar Syifa Budi sala class VIII. Then the aim of the research is to implement the pattern of teacher interaction in the formation of the morals of students and what are the supporting and inhibiting factors in the implementation of the pattern of teacher interaction in the formation of the morals of students in junior high school Al Azhar syifa budi sala class VIII. This research is a type of field research with a qualitative research approach to phenomenology. The data collection using interviews, observation and documentation. While the data analysis method uses qualitative. Based on the data analysis of the results of the study it can be concluded that the VIII grade teachers have a fairly large share in the effort of forming morals in Al Azhar Syifa Budi Sala Middle School through various kinds of interaction patterns that have been applied. As for the kinds of interaction patterns carried out by class teachers to students at Al Azhar Middle School Syifa Budi Sala, they are tutorials, lectures, discussions, and independent learning. And all kinds of interaction patterns are aimed at the same that is forming the morals of students. Then in the implementation that has been done by VIII grade teachers in an effort to shape the morals of students at Al Azhar Middle School Syifa Budi Sala, of course, have influencing factors, both the driving factors and inhibiting factors. The driving factor is the internal policies of the school in the form of an orderly procedure that will go well to support what the teacher has done in class, and the other factor most felt is the support of the parents of the students, in addition to the activities of the participants students in homes and communities are also influential. As for the inhibiting factors, namely in terms of environmental problems that are not good and contrary to what is expected, both the school environment and the environment where students live.

Keywords: Implementation, Interaction Pattern, Morals

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan interaksi yang bernilai edukatif yang melibatkan guru dan siswa sebagai pemeran utama. Keduanya berada dalam posisi dan tanggung jawab yang berbeda, namun dengan pencapaian tujuan yang sama. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan siswa ke arah kedewasaan susila yang cakap dan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan siswa berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

Kegiatan interaksi yang bernilai edukatif ketika pembelajaran di sekolah disebut berhasil, jika ada perubahan sikap dan perilaku dari siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Perubahan sikap dan perilaku menjadi semakin baik yang pada akhirnya disebut karakter itu dibentuk melalui pembiasaan akhlak yang disertai dengan bimbingan, *qudwah hasanah* atau contoh yang baik dari sosok guru, serta kebijakan internal sekolah yang mendukung jalannya proses tersebut.

Dalam poin tersebut sosok guru menjadi pemeran paling banyak dan utama demi keberhasilan pendidikan yang baik sesuai yang diharapkan. Figur guru akan dilihat bagaimana melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan semangat serta motivasi agar para siswa terdorong untuk belajar dengan baik. Serta menyadari bahwa ilmu yang di dapat perlu diamalkan, diaplikasikan serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kegiatan interaksi edukatif yang ada di sekolah sebagai suatu kegiatan yang diutamakan dalam jalannya proses pembelajaran di sekolah dengan tujuan dan harapan menjadi kegiatan pembiasaan karakter islami hingga mampu membentuk akhlak peserta didik menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Kondisi kegiatan itulah yang akan peneliti lihat pada sekolah yang akan menjadi objek penelitian.

SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta merupakan sekolah tingkat menengah pertama yang berbasis Islam dibawah koordinasi yayasan Al Azhar dengan sistem full day school dengan keunggulan berbagai program serta visi dan misi dalam proses pendidikannya. Berbagai prestasi telah di raih dan di capai oleh sekolah tersebut baik prestasi akademik ataupun non akademik. Seperti contohnya juara lomba multi bahasa, lomba sains, lomba fotografi dan sebagainya. Prestasi tersebut merupakan buah dan hasil dari berhasilnya

proses pembelajaran di sekolah, dan suksesnya para guru menjadi qudwah dan teladan bagi peserta didik. Disamping itu yang menjadi perhatian penulis ialah di SMP ini memiliki budaya yang di terapkan setiap hari sebagai upaya dan harapan menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa, yakni penyambutan siswa setiap pagi oleh beberapa dewan guru, ikrar serta panggilan ayahanda dan bunda untuk para guru di sekolah tersebut. Oleh sebab itu, penulis menjadikan SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta sebagai tempat penelitian yang penulis rasa bahwa sekolah tersebut memiliki prestasi yang baik, dan karakter peserta didik yang terbentuk menjadi akhlakul karimah sudah terbukti di lingkungan masyarakat sekitar. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah : Bagaimana implementasi pola interaksi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di smp al azhar syifa budi sala kelas VIII dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pola interaksi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di smp al azhar syifa budi sala kelas VIII.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang berhubungan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.

2. METODE

Penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan (*to describe*), menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi. Model analisis dalam penelitian ini memakai analisis Miles dan Hiberman dimana analisis tersebut mempunyai tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/vertivikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Pola Interaksi Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Smp Al Azhar Syifa Budi Sala Kelas VIII

Dari hasil temuan tentang upaya pembentukan akhlak, di temukan beberapa informasi mengenai pelaksanaan pola interaksi guru kelas VIII terhadap para peserta didik di

SMP Al Azhar Syifa Budi Sala. Berikut akan dipaparkan secara rinci terkait dengan pola interaksi guru kelas dengan peserta didik di SMP AL Azhar Syifa Budi Sala. Dan berikut adalah Macam-macam pola interaksi guru kelas terhadap para peserta didik di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala beserta implementasinya :

3.1.1 Tutorial

Yaitu dengan menggunakan pola interaksi dua arah antara guru dan peserta didik dimana keaktifan kedua belah pihak sangat berpengaruh dalam jalannya proses pembelajaran berlangsung. Dalam penerapan bentuk pola interaksi ini, guru mempunyai tujuan agar para peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas dan memberikan respon dari apa yang guru sampaikan.

Pada penerapan pola interaksi tutorial lebih condong pada bagaimana cara mengajarkan dan menekankan tentang adab peserta didik terhadap guru dalam menuntut ilmu seperti : Selalu menghormati sosok guru siapapun dan bagaimanapun kondisinya, baik dalam bertutur kata kepada guru dan jika memang ada yang keliru dari perbuatan dan tutur kata guru dalam mengajarkan dan menyampaikan ke para peserta didik, maka para peserta didik pun mengingatkan hal tersebut dengan cara yang baik dan santun.

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara kepada guru kelas di kelas VIII SMP Al Azhar Syifa Budi Sala sebagai berikut:

“ Pada setiap proses pembelajaran ataupun komunikasi dengan anak-anak, saya selalu mengusahakan agar suasana kelas tetap hidup dengan berbagai supaya anak-anak itu aktif di kelas, tak hanya ketika pelajaran saya (karena memang saya selaku bunda kelas mereka) tapi juga saat guru-guru yang lain mengajar. Saya ingin melatih mereka menghargai sosok guru yang mengajar agar supaya direspon, ditanggapi dan tidak diacuhkan apapun yang para guru sampaikan, saya ajarkan pada mereka menghargai sosok guru itu penting, bahkan dalam hal adab jauh lebih penting dibandingkan nilai di raport kalian. Nah itu dengan cara apa ? ya itu tadi dengan cara mendengarkan, memperhatikan, menghormati dan memberi respon dari yang guru sampaikan, jadi guru ga terkesan ngomong sendiri di kelas. Jadi mereka terbentuk untuk itu semua, apa yang baik dari guru diambil dan diamalkan jika memang ada yang tidak baik jangan diikuti tanpa harus mencemooh, atau bahkan tidak menghargai.”

3.1.2 Ceramah

Dalam pola ini guru biasa menggunakannya ketika mengevaluasi peserta didik tentang kegiatan mereka di lingkungan sekolah. Evaluasi tersebut mencakup tentang apabila ada pelanggaran yang dilakukan peserta didik, baik dalam tata tertib sekolah maupun tata tertib yang dibentuk atas dasar kesepakatan bersama di kelas, juga tentang sharing masalah-masalah yang ada tentang anggota kelas dan pemberian motivasi kepada para peserta didik.

Sesuai dengan apa yang telah peneliti dapatkan dari hasil observasi di kelas VIII, Biasanya ketika guru kelas sedang mengevaluasi tentang pelanggaran beberapa peserta didik baik itu tentang tata tertib sekolah maupun tata tertib kelas, para peserta didik yang bersangkutan dalam tindak pelanggaran tersebut secara otomatis dengan kesadaran diri mereka mengakui kelalaian dalam pelanggaran yang dimaksud dan siap menerima konsekuensi hukuman yang telah disepakati, uniknya pengakuan peserta didik tersebut dilakukan tanpa adanya desakan atau perintah dengan nada suara tinggi sang guru.

Dalam pelaksanaan pola interaksi model ceramah, guru memiliki harapan dan tujuan untuk membentuk peserta didik dan menanamkan nilai-nilai akhlak untuk menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab atas apa yang telah di perbuat dengan mengakui kesalahan tersebut jika benar melakukan, juga adanya kerja sama antar sesama teman untuk saling mengingatkan satu sama lain dan bertujuan pula membentuk pribadi yang mengamalkan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas di kelas VIII SMP Al Azhar Syifa Budi Sala sebagai berikut:

“ Kalau saya pribadi berprinsip nilai itu memang penting, karena memang sudah menjadi lumrah di lingkungan masyarakat itu yang dituntut, tapi ada yang perlu dan sangat penting harus dipahami bahwa kepribadian, akhlak, tindak tanduk dan bahkan tutur kata yang baik itu jauh lebih penting. Jadi itu pula yang saya tekankan ke anak-anak pada setiap tahunnya dimanapun saya mengampu termasuk di kelas VIII ini. Jadi mereka saya didik saya biasakan untuk berani bertanggung jawab atas apa yang telah mereka putuskan dan mereka lakukan dalam tanda kutip termasuk mengakui kesalahan yang memang telah mereka perbuat. Karena memang kunci nya itu jujur, kalau anak sudah terbiasa jujur bahkan

dalam keadaan terdesak pun mereka tetap akan jujur. Dan saya percaya ada dampak dan pengaruh besar yang positif dari diri anak-anak dari terbentuknya sikap jujur tersebut.”

3.1.3 Diskusi

Pola interaksi ini biasa digunakan guru saat penyelesaian masalah tentang peserta didik dan penerapan kebijakan tata tertib di kelas. Pada prakteknya pola interaksi model diskusi lebih identik seperti proses konseling yang mengupayakan penyelesaian masalah dengan bijak dan tepat dengan mendiskusikannya dengan para peserta didik.

Di dalamnya mencakup seperti klarifikasi pelanggaran peserta didik ataupun saling mengingatkan apabila ada kelalaian guru kelas dalam membimbing para anggota kelas. Sehingga hubungan antara kedua belah pihak lebih dekat, erat dan saling menghormati kewajiban masing-masing, disamping itu para peserta didik pun merasa dilibatkan serta didengarkan argumen dan pendapat mereka oleh guru.

Jika dalam pola ceramah guru lebih cenderung menegur atau bahkan memarahi jika pelaku tindak pelanggaran berlebihan dalam bentuk kesalahan yang fatal, dan peserta didik lebih cenderung diam dan mendengarkan pernyataan guru, namun pada pola interaksi diskusi ini guru mengajarkan dan memiliki tujuan dalam penerapannya agar para peserta didik terlatih dalam bagaimana seharusnya bersikap dalam menyelesaikan masalah. Yaitu dengan tidak mengedepankan emosi, dengan cara di diskusikan bersama untuk mencari kemaslahatan bersama, serta agar peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang menghormati dan menghargai pendapat dan argumen orang lain dalam bermusyawarah.

Data yang telah peneliti dapat dari obsevasi tentang pola interaksi diskusi tersebut hasil dari upaya mencocokkan dengan wawancara sebagai berikut yang dilakukan dengan guru kelas VIII di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala untuk di perkuat.

“setiap pagi setelah bel masuk berbunyi saya dan juga bagian pendamping kelas mengkondisikan dan mendampingi anak-anak berdo’a dan tadarus bersama. Jadi dari awal tahun ajaran baru saya sudah membuat kontrak belajar yang isinya tentang apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh beserta konsekuensi hukuman dan reward nya di kelas. Dan alhamdulillah mereka tidak keberatan dengan itu, termasuk kegiatan rutin yang saya lakukan pada mereka setiap pagi itu. Saya mewajibkan setiap pagi anak-anak sudah harus mengumpulkan semua tugas pekerjaan rumah yang ada pada hari itu, baik dari jam pertama

maupun hingga jam terakhir saya mau nya dikumpulkan di pagi hari. Jika ada yang tidak mengumpulkan mereka saya biasakan untuk jujur secara langsung dengan saya beserta alasan knapa belum mengerjakan dan siap menerima hukuman. Tidak hanya itu, jika alasan anak-anak berkaitan dengan kegiatan di rumah sayapun juga segera konfirmasi atau tabayun ke para wali murid apakah benar adanya. Semampu saya, saya akan tetap melibatkan orang tua anak-anak dalam hal apapun selagi itu perlu. Dan mereka juga sudah paham, kalau seandainya ketika saya masuk kelas pagi dan hanya diam saja atau menunjukkan sikap kurang respon ke mereka, mereka akan segera saling mengingatkan jika ada teman lain yang membuat kesalahan untuk segera meminta maaf di depan kelas. Dan jika kesalahan itu dilakukan oleh mayoritas penduduk kelas, maka secara sukarela salah satu dari mereka mewakili untuk meminta maaf. Baru setelah itu saya tanya kenapa bisa seperti itu ? ada amsalah apa ? kendalanya di bagian apa ? sampai saya juga meminta mereka memberikan pendapat jika ada yang bersedia berpendapat dan berargumen untuk ikut andil menyelesaikan masalah. Dengan cara seperti itulah salah satunya pola diskusi itu berlangsung.”

Dalam penerapan pola interaksi model diskusi ini, terdapat beberapa tujuan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak hingga terbentuk menjadi peserta didik berakhlak yang mampu bermusyawarah dan memahami cara-caranya hingga mampu bersikap ikhlas dalam menerima keputusan hasil musyawarah meskipun itu tidak sesuai dengan keinginannya, kemudian terbiasa menjalin silaturrohim dengan baik dari hal-hal kecil seperti menghargai pendapat orang lain, dan tidak mengambil hak orang lain dalam hal waktu berbicara serta tidak bersikap egois atau bahkan hingga memusuhi teman yang tidak sependapat dengannya. Dan tentunya semua itu juga bertujuan untuk tetap menjaga ukhuwwah persaudaraan di kelas.

3.1.4 Belajar mandiri

Ketika di dalam proses pembelajaran pola ini biasa di gunakan guru dengan tujuan agar para peserta didik mampu menemukan cara belajar nya, memahami tujuan belajar, lebih mengekspresikan cara belajar, dan mereka diharapkan lebih meningkatkan kreativitas dan kemampuan tiap individu dalam penemuan hingga penyelesaian masalah.

Begitupun yang dilakukan guru kelas kepada para peserta didik kelas VIII di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala, setiap pagi hari setelah bel masuk berbunyi para peserta didik secara otomatis melakukan tadarus Al Qur'an secara bersama-sama sebanyak 10 ayat dan membaca do'a sebelum belajar.

Setelah itu tanpa di minta oleh guru kelas mereka secara otomatis langsung mengumpulkan semua tugas pekerjaan rumah yang ada pada hari itu, dan jika ada peserta didik yang belum mengerjakan dengan sikap tanggung jawab atas kebijakan yang telah disepakati di kelas atas pelanggaran tersebut segera meminta maaf kepada guru kelas dan meminta keputusan kebijakan hukuman tanpa diminta, tanpa dimarahi, dan tanpa ada keributan dikelas karena bully-an teman-teman yang lainnya akibat kesalahan dan pelanggaran tersebut.

Jadi, jika dalam pola interaksi model ceramah para peserta didik cenderung pasif dan mendengarkan guru saja namun, di model pola interaksi diskusi peserta didik diminta aktif dan ikut andil dalam menyuarakan pendapat mereka. Sebelum keputusan kebijakan dikelas disetujui oleh guru kelas, para peserta didik diminta bermusyawarah dan berfikir mencari solusi demi kemaslahatan bersama, proses inilah yang dimaksud dengan model interaksi belajar mandiri.

Dan dalam menerapkan model pola interaksi belajar mandiri ini, guru memiliki harapan tersendiri yang mana pada tujuannya agar para peserta didik terbiasa dan terbentuk di dalam dirinya pribadi yang pemaaf apabila ada yang berbuat tidak tepat pada dirinya dan diharapkan mampu untuk saling berintrospeksi diri.

Data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru kelas VIII beliau menyebutkan bahwa :

“ Tidak selamanya anak-anak itu kalau ada masalah harus secara penuh diarahkan atau di tuntun dalam mencari solusi dan penyelesaiannya. Saya memiliki harapan agar anak-anak itu menjadi pribadi yang mandiri, secara sadar mengakui dirinya jika memang apa yang dilakukan itu adalah sebuah kesalahan. karena mereka memahami bahwa saya lebih mengapresiasi pada anak-anak yang jujur, jadi jika memang mereka berbuat kekeliruan saya mengharapkan mereka tidak takut mengakuinya. Agar pribadi anak yang shidiq dan tidak mencari-cari alasan pembenaran diri itu ada. Dan sikap Amanah pun juga akan terbentuk jika mereka melakukan segala tugasnya sebagai

peserta didik, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas nya pula bagi beberapa peserta didik yang mendapat kepercayaan menjadi pengurus kelas.

Kemudian dalam penerapan pola interaksi pada setiap kegiatan guru dengan peserta didik akan dikatakan berhasil atau memenuhi banyak pengaruh yang positif jika memenuhi beberapa unsur berikut :

3.1.5 Tujuan

Proses interaksi guru kelas dengan para peserta didik akan sangat terkonsep dan terarah apabila memiliki tujuan dari di terapkannya program tersebut. Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru kelas VIII sebagai berikut :

“Setiap apa yang saya lakukan terhadap peserta didik baik itu perbuatan dan perkataan saya berharap agar peserta didik menjadi lebih baik dari pada saya. Saya ingin mereka menjadi anak yang sesuai harapan orang tua mereka khususnya dan masyarakat umumnya, tujuan saya agar para peserta didik khususnya yang saya dampingi menjadi pribadi yang santun, bertanggung jawab dan baik budi pekertinya.

Dan semua itu akan terbentuk melalui pembiasaan dan harus dipaksa sejak dini untuk selalu berbuat baik. Saya selalu tanamkan pada mereka nilai dan predikat itu memang penting. Tapi sebagai seorang muslim yang paling penting adalah ibadah yang benar dan baik, dan akhlak yang terpuji karena kita ini disiapkan dan harus mempersiapkan diri untuk generasi muslim kedepan.”

Disamping itu, data di perkuat dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala sangat mengedepankan adab dan akhlak peserta didik. Baik itu dari segi cara menegur atau memperingatkan peserta didik yang berbuat salah dengan cara yang mayoritas dilakukan semua guru-gurunya dengan cara lembut, santun dan tanpa mengeluarkan suara keras. Seperti contohnya menegur saat ada yang makan atau minum sambil berdiri, guru hanya memanggil namanya dan hanya menyebutkan matan hadits tentang larangan makan dan minum. Dan respon siswa pun juga sangat baik, mereka mengakui kesalahan , segera duduk untuk meneruskan makan atau minum mereka.

3.1.6 Subjek

Setelah terpenuhi adanya unsur tujuan, selanjutnya ialah adanya subjek yang mengarahkan dan merencanakan dari tujuan itu sendiri. Adapun subjek dalam hal ini

adalah Guru kelas VIII. Yang paling dilihat dari subjek ialah kemampuannya dalam menerapkan pola interaksi tersebut.

Guru kelas VIII SMP Al Azhar Syifa Budi Sala memiliki kemampuan yang lebih dari cukup dalam upaya penerapan pola interaksi kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dan semua guru memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk akhlak, budi pekerti dan pribadi peserta didik yang tangguh, santun, berilmu dan faham akan agama islam baik itu aqidah maupun syari'ah.

Dalam melakukan tugasnya menjadi pendamping kelas VIII saat berinteraksi di dalam kelas beliau selalu berusaha untuk tidak mengumpat atau bernada tinggi saat berbicara di depan para peserta didik. Meskipun tidak semua peserta didik sesuai dengan yang diharapkan, dalam kata lain masih ada beberapa dari peserta didik yang tidak selalu bisa dikendalikan dan diarahkan.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan guru kelas VIII mengenai hal tersebut disebutkan bahwa :

“Jika ada beberapa peserta didik yang terkadang sulit dikendalikan atau merasa tidak diperlakukan secara adil atas kesalahannya itu justru membuat saya terdorong untuk berfikir lebih keras, mencari sudut pandang yang lebih luas tentang bagaimana cara menangani anak yang seperti itu dengan tepat, benar dan baik. Saya harus introspeksi diri, kesalahan itu mungkin saja ada pada saya selaku wali kelas mereka yang tidak bersikap adil atau memang mungkin saya yang kurang memahami inti dari permasalahan tersebut”

Data tersebut juga di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan beberapa peserta didik kelas VIII SMP Al Azhar Syifa Budi Sala.

Didalam wawancara kepada kepala sekolah, beliau mengevaluasi tentang bagaimana keseharian guru kelas VIII tersebut terhadap para peserta didik dan apa saja keunggulan kelas VIII dibawah bimbingan beliau.

Kepala sekolah menjelaskan dan menceritakan bagaimana kelebihan dan kekurangan guru kelas menurut beliau mayoritas tata tertib yang berlaku di kelas VIII bukan merupakan ketetapan kebijakan dari sekolah, melainkan merupakan inisiatif dan

hasil ikhtiar dari guru kelas VIII itu sendiri, dan beliau sangat mengapresiasi apa saja yang telah guru kelas VIII lakukan, karena sekolah juga mengetahui bahwa semua tata tertib tersebut adalah upaya beliau untuk mencetak dan membentuk para peserta didik menjadi lebih baik. Dan bahkan sekolah akan selalu berupaya mendukung dan memfasilitasi dengan segala kemampuan untuk jalannya tata tertib dari setiap wali kelas di SMP Al Azhar Syifa Budi ini. Selaku kepala sekolah beliau juga mengakui tentang keunggulan tata tertib yang diajalkan wali kelas VIII, beliau melihat dan menilai kelas VIII ini termasuk kelas yang sangat sedikit jumlah pelanggaran dalam tata tertib sekolah itu bukan berarti tidak ada pelanggaran sama sekali, melainkan jumlahnya dan evaluasinya sangat sedikit.

Hal tersebut juga di dukung dari penilaian dan kesan-kesan dewan guru yang lain, mereka merasa nyaman dan hampir tidak pernah mengeluh adanya kendala saat mengajar di kelas VIII, bagi kepala sekolah karakter yang terbentuk dari peserta didik bagaimana mereka sangat kompak dan kekeluargaan sekali dengan sesama teman sekelas, budaya saling mengingatkan dan mereka bersikap sopan santun terhadap para dewan guru itu sudah menjadi apresiasi yang sangat luar biasa.

Dan menurut kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

“Namun ada beberapa catatan dan PR besar bagi pihak sekolah untuk bagaimana menjadikan energi positif dari para siswa di kelas VIII tersebut dapat menjadi motivasi dan dijadikan kolaborasi dengan kebijakan-kebijakan guru kelas yang lain. Dengan kata lain ada upaya dari sekolah untuk membentuk sebuah kebijakan tata tertib yang diambil dari setiap kebijakan-kebijakan guru kelas yang mereka terapkan dikelas masing-masing untuk menjadi penyempurna dan pelengkap dari kekurangan masing-masing ikhtiar para guru kelas di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala ini.

Selanjutnya penguatan data juga diperoleh peneliti melalui observasi dengan melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik tentang bagaimana sosok guru kelas VIII yang mengampu dan membimbing mereka.

Menurut beberapa pesera didik mereka menyukai sosok guru kelas yang menjadi pendamping di kelas VIII tersebut. Karakter guru yang lembut, santun dan tidak pernah bernada tinggi saat berbicara di depan peserta didik menjadi kesan utama dalam diri

para peserta didik. Selain itu menurut mereka, guru kelas VIII sudah menjadi sosok guru ideal yang dapat mengubah kebiasaan beberapa diantara mereka yang mungkin memiliki kebiasaan buruk saat masih duduk di kelas VII dulu, seperti contohnya tidak taat pada tata tertib dan sering masuk di bagian kesiswaan karena pelanggaran atau bahkan mereka yang punya kebiasaan mengerjakan tugas pekerjaan rumah di kelas dengan menyontek. Sejak kelas VIII semua kebiasaan itu mulai bisa di hindari dan jauh menjadi lebih baik. Namun beberapa peserta didik ada yang kurang menyukai tentang sikap guru kelas VIII yang apabila ada beberapa anggota kelas atau bahkan kesalahan atas nama kelas VIII bersikap marah namun dengan cara mendiamkan anggota kelas dalam beberapa waktu dan berakhir hingga ada yang mewakili dari beberapa anggota kelas yang meminta maaf dan meminta solusi dalam penyelesaian masalah. Hal tersebut kurang disukai beberapa peserta didik karena terkadang menimbulkan suasana saling menyalahkan antar sesama peserta didik, keadaan tersebut pun juga terkadang semakin menjadi masalah besar jika peserta didik yang bersangkutan dalam masalah (membuat kesalahan) tidak mengakui kesalahannya.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pola Interaksi Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Smp Al Azhar Syifa Budi Sala Kelas VIII

Dalam pelaksanaannya tidak heran jika upaya pembentukan akhlak yang dilakukan guru kelas terhadap peserta didik memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adanya faktor pendukung diharapkan mampu dijadikan acuan dan pegangan guru agar eksistensi program-program yang dijalankan guna membentuk akhlak para peserta didik terus di pertahankan dan dijadikan lebih berkembang menjadi lebih baik lagi. Sedangkan apabila memang ada beberapa faktor yang menghambat atau menjadi kendala dalam berjalannya program-program tersebut, seharusnya dapat dijadikan motivasi guru untuk lebih berevaluasi dari apa yang telah dijalankan, dan mendorong guru untuk lebih banyak memiliki kreativitas dalam upaya memperbaiki nya. Jika memang faktor penghambat tersebut di rasa sulit, maka akan menjadi lebih baik jika guru merasa harus lebih banyak belajar lagi, mencari pengalaman lagi yang lebih banyak atau juga bisa dilakukan dengan cara

bertukar pikiran dan berdiskusi dengan pihak-pihak terkait yang dirasa mampu membantu mencari jalan keluar dan solusinya. Dalam hal ini, dari hasil wawancara dengan guru kelas yang peneliti dapatkan beliau menyebutkan bahwa lebih jelasnya secara umum ada beberapa faktor pendorong dan penghambat dari upaya-upaya yang telah beliau lakukan untuk berusaha membentuk akhlak mahmudah peserta didik. Dalam isi wawancara tersebut disebutkan bahwa :

“ Memang faktor pendorong dan penghambat itu pasti ada, dan itu tantangan bagi saya sebagai guru kelas yang diamanahi oleh sekolah membimbing anak-anak kelas VIII, dari yang selama ini telah saya upayakan ada beberapa faktor pendukung yang terdiri dari faktor eksternal dan internal. Begitupun tentang faktor penghambat juga sama demikian.” Adapun rincian faktor pendorong tersebut ialah faktor eksternal dan internal. Dan faktor eksternal yang paling dirasakan ialah adanya dukungan dari para orang tua peserta didik, adanya dukungan dari lingkungan peserta didik di rumah dan masyarakat hingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar sekolah juga sangat memberikan dampak dalam upaya pembentukan akhlak di kelas.

Selanjutnya faktor internal itu berupa tentang kebijakan-kebijakan internal sekolah yang berupa tata tertib yang berjalan dengan baik akan sangat mendukung apa yang telah guru kelas lakukan di kelas, dan faktor lain ialah tentang pengaruh guru-guru sekolah yang lain yang mengajar di kelas VIII jika cara mengajar guru itu baik maka siswa pun akan ada pengaruh baik pula.

Dan faktor penghambat yang ada dan dirasakan guru selama ini ialah terdiri dari faktor eksternal dan internal pula. Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal ialah apabila keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar peserta didik tinggal sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, bahkan jika ada orang tua siswa yang kurang memperhatikan kegiatan dan perkembangan anak-anaknya di sekolah itu juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. Selain itu dalam faktor internal ialah, apabila ada teman sekolah baik kakak atau adik kelas yang memberikan pengaruh buruk dalam pergaulan, serta jika ada beberapa kebijakan internal sekolah yang tidak sesuai dengan program guru kelas.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan mengenai Implementasi Pola Interaksi Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus Kelas VIII Smp Al Azhar Syifa Budi Sala) Tahun Pelajaran 2018/2019, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Guru Kelas VIII memiliki andil yang cukup besar dalam upaya pembentukan akhlak di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala melalui berbagai macam pola interaksi yang telah diterapkan. Adapun macam-macam pola interaksi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap para peserta didik di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala ialah tutorial, ceramah, diskusi, dan belajar mandiri. Dari berbagai macam pola interaksi yang diterapkan oleh guru terhadap para peserta didik memiliki satu tujuan yang sama, yaitu upaya untuk membentuk akhlak peserta didik khususnya kelas VIII di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala.

Dari berbagai macam pola interaksi yang sudah dilakukan oleh guru kelas VIII dalam upaya untuk membentuk akhlak peserta didik di SMP Al Azhar Syifa Budi Sala tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendorongnya yaitu berupa kebijakan-kebijakan internal sekolah yang berupa tata tertib yang berjalan dengan baik akan sangat mendukung apa yang telah guru kelas lakukan di kelas, dan faktor lain yang paling dirasakan ialah adanya dukungan dari para orang tua peserta didik, adanya dukungan dari lingkungan peserta didik di rumah dan masyarakat hingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar sekolah juga sangat memberikan dampak dalam upaya pembentukan akhlak di kelas. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yang dirasakan guru kelas VIII ada dari beberapa orang tua peserta didik yang tidak terlalu terlibat dan mendukung perkembangan dan jalannya proses pendidikan anaknya di sekolah, ada juga faktor lingkungan keluarga dan masyarakat tempat peserta didik tinggal yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan kesimpulan maka penulis ingin mencoba memberi saran terkait dengan skripsi yang penulis teliti, saran yang penulis ingin sampaikan sebagai berikut : Kepada kepala sekolah SMP Al Azhar Syifa Budi Sala diharapkan untuk selalu meningkatkan, mengembangkan, dan memperbaiki apa-apa

yang masih kurang serta mempertahankan apa yang dipandang sudah cukup baik terkait pembentukan akhlak dengan cara melakukan evaluasi-evaluasi agar ke depannya apa yang menjadi program-programnya bisa lebih baik lagi khususnya masalah pembentukan akhlak. Diharapkan seorang guru untuk terus selalu meningkatkan kemampuannya bukan hanya tentang bagaimana cara pembentukan akhlak terhadap peserta didik saja akan tetapi kemampuan-kemampuan lain yang berhubungan dengan pendidik, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pendidik yang profesional untuk para siswanya. Kepada para peneliti lain khususnya yang ingin meneliti pada bidang yang sama disarankan untuk dapat mempertimbangkan hal-hal lain, misalnya : meneliti faktor-faktor lain yang kemungkinan masih ada hubungannya dengan Implementasi Pola Interaksi Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat, Marzuki, 2010, *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Indonesia*, Jurnal Kependidikan, Volume 40, No 1
- Ali Mohammad, dkk, 2013, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Univ. Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Agama Islam
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Departement Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Ilyas, Yunahar. 2016. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Iriantara Yosol, 2014, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Irfany, Ahmad Irwan, 2013, *Pola Interaksi Guru Dengan Murid Dalam Al Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Surat 'Abasa Ayat 1-10*, Skripsi, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Irwana, Ade, 2016, *Pola Interaksi Edukatif Guru Fiqh dengan Siswa Kelas VIII di MTS Negeri 1 Model Palembang*, Skripsi, Palembang : UIN Sumatera Selatan
- Kamaria, 2016, *Strategi Komunikasi Guru Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Islamiah di SMA Negeri 2 Sungguminasa, Kabupaten Gowa*, Skripsi, Makassar : UIN Alauddin Makassar